

PENGARUH KEMISKINAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP KRIMINALITAS DI INDONESIA DI TAHUN 2019

Kamal Fachrurrozi⁽¹⁾, Fahmiwati⁽²⁾, Lukmanul Hakim⁽³⁾, Aswadi⁽⁴⁾, Lidiana⁽⁵⁾

^{1,2,3,4} Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen (STIM) Banda Aceh

⁵ Dosen STMIKIndonesia Banda Aceh

Email: kamal_fachrurrozi@stimbandaaceh.ac.id

faridah@stimbandaaceh.ac.id

lukmanul_hakim@stimbandaaceh.ac.id

fahmiwati@stimbandaaceh.ac.id

nanaanda2@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of poverty and unemployment on crime in Indonesia. The research data used 34 provinces (cross-section) in 2019. The method of analysis used is multiple linear regression models with OLS estimation techniques. The results of this study found that poverty has a positive and significant effect on crime. Crime can increase by 0.32 percent if poverty increases by 1 percent. Meanwhile, unemployment has a positive and significant effect on poverty. If unemployment increases by 1 percent, crime will increase by 0.36 percent. This research recommends that the government pays more attention to the poor, especially in policies that are more supportive and reduce poverty. Meanwhile, in the case of unemployment, the government needs to open more jobs so that crime will be reduced.

Keywords: Poverty, Unemployment, Crime, OLS.

PENDAHULUAN

Kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas merupakan permasalahan sosial yang selalu dihadapi di setiap negara. Masalah sosial ini terus terjadi bertahun-tahun dengan berbagai kebijakan untuk mengatasinya. Kriminalitas merupakan puncak permasalahan karena dampak dari kriminalitas meluas ke sektor-sektor lain seperti mengganggu pertumbuhan ekonomi (Detotto & Otranto, 2010). Selain itu fenomena kriminalitas dianggap sesuatu yang berbahaya (Sari & Azhar, 2019).

Kriminalitas merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan aturan dan norma

yang ada sehingga mengakibatkan ketidakselarasan dalam kehidupan (Sari & Azhar, 2019). Kriminalitas bisa terjadi dari perkotaan maupun pedesaan. Di Indonesia, hampir semua wilayah di Indonesia memiliki kasus tindak kriminalitas. Menurut data kriminalitas dalam Statistik Kriminalitas (2020), Provinsi Jakarta yang merupakan ibukota Indonesia yang bisa dikatakan sebagai kota besar terdapat jumlah tindak kriminalitas 31.934 kasus di tahun 2019. Sementara itu urutan kedua pada Provinsi Sumatera Utara sebesar 30.831 kasus dan di urutan ketiga pada Provinsi Jawa Timur sebesar 26.985 kasus. Sementara itu Provinsi

Aceh yang merupakan ujung barat Indonesia mempunyai masalah kriminal dengan 7.480 kasus dan Provinsi Papua sebagai ujung timur Indonesia mempunyai masalah kriminal dengan 6.994 kasus. Rincian data kasus ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Tindak Kriminalitas 34 Provinsi Indonesia Tahun 2019

Provinsi	Kasus	Provinsi	Kasus
Aceh	7.483	Nusa Tenggara Barat	8.185
SumateraUtara	30.831	NusaTenggaraTimur	5.865
SumateraBarat	11.064	KalimantanBarat	4.721
Riau	6.570	KalimantanTengah	2.444
Jambi	6.848	KalimantanSelatan	5.375
SumateraSelatan	12.861	KalimantanTimur	4.417
Bengkulu	3.453	KalimantanUtara	876
Lampung	8.534	SulawesiUtara	7.425
KepulauanBangkaBelitung	1.953	SulawesiTengah	6.265
KepulauanRiau	3.159	SulawesiSelatan	16.008
DKIJakarta	31.934	SulawesiTenggara	1.213
JawaBarat	13.145	Gorontalo	2.367
JawaTengah	10.317	SulawesiBarat	1.863
DIYogyakarta	6.650	Maluku	3.495
JawaTimur	26.985	MalukuUtara	718
Banten	3.287	PapuaBarat	2.972
Bali	3.047	Papua	6.994

Sumber: Statistik Kriminalitas (2020).

Banyak para peneliti meyakini penyebab utama munculnya kriminalitas ini karena faktor kemiskinan (Payetno, 2013; Dulkiah & Nurjanah; 2018, Rahmalia & Triani, 2019; Putra et al., 2020). Di era sekarang, kemiskinan lebih kepada minimnya kemudahan materi (Prayetno, 2013). Salah satu penyebab minim ialah kemampuan sumber dayamasyarakat rendah seperti pendidikan yang menyebabkan upah mereka dibayar murah. Dari upah tersebut maka memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadi sangatsulit terpenuhi (Sugiarti, 2014). Belum lagi jikaada gejolak kenaikan harga-harga barang (inflasi) yang menyebabkan pendapatan rendah sehingga menekan mereka jauh menjadi lebih miskin. Demi memenuhi kebutuhan hidup, sering sekali mereka harus mengambil jalan pintas yang ilegal yaitu dengan melakukan kejahatan seperti mencuri (Fachrurrozi, 2014) meski kelompok ini harus berhadapan dengan hukum-hukum yang berlaku.

Selain kemiskinan, pengangguran berkontribusi dalam timbulnya masalah kriminalitas. Banyak faktor seseorang menjadi pengangguran seperti kebijakan upah minimum, siklus bisnis yang tidak pasti, rendahnya lapangan kerja, ketidaksesuaian antara jenis pekerjaan dengan pendidikan seseorang(Mankiw, 2016), dan pengangguran bisa juga terjadi dari konflik tertentu (Sabiq & Apsari, 2021).Seseorang yang sebelumnya sudah memiliki pekerjaan lalu menjadi pengangguran maka ia kehilangan sejumlah pendapatan. Memulai kembali mendapatkan pekerjaan tentu tidaklah cepat karena ia harus bersaing dengan para pencari kerja lainnya dengan lapangan kerja yang sedikit. Melihat hambatan-hambatan ini maka pengangguran memiliki peluang untuk melakukan kriminalitas. Khan et al. (2015) menjelaskan di saat pengangguran tinggi di negara manapun akan menurunkan peluang penghasilan dan dapat memaksa individu untuk mengadopsi perilaku kriminalitas. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa kemiskinan, pengangguran, dan kriminalitas memiliki hubungan sehingga perlu dilakukan kajian penelitian. Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori kriminalitas

Menurut Hardianto (2009), kriminal mempunyai pengertian yudiris-formal dan sosiologis. Yudiris-formal adalah segala tingkah laku yang melanggar moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Sosiologis yakni semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku secara ekonomis maupun politis yang dapat merugikan masyarakat.

Kriminal atau tindak kejahatan merupakan tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial sehingga masyarakat menentang (Lumenta et

al., 2012)). Faktor penyebab kejahatan adalah biologik, sosiologik, dan faktor ekonomi. Berubahnya faktor tersebut memacu kepribadian seseorang memaksa dirinya untuk melakukan kejahatan. Dari melakukan kejahatan yang rendah hingga kejahatan tinggi.

Teori kemiskinan

Menurut Todaro & Smith (2015) menyatakan bahwa semakin miskin seseorang maka akan semakin jauh jangkauannya untuk mendapat fasilitas yang dapat menyejahterakan penduduk. Hal ini cenderung untuk tidak mampu menyediakan pendidikan yang layak, dengan rendahnya tingkat pendidikan dan lemahnya pengetahuan tentang hukum maka hal ini yang memiliki peluang besar untuk melakukan kejahatan. Dimana dengan keterbatasan ekonomi dan mereka masih harus memenuhi kebutuhan untuk bertahan hidup.

Teori pengangguran

Mankiw (2016) menjelaskan alasan adanya pengangguran adalah dibutuhkan waktu untuk mencocokkan antara para pekerja dengan pekerjaan. Dalam kenyataannya para pekerja memiliki preferensi dan kemampuan yang berbeda, dan pekerjaan memiliki karakteristik yang berbeda. Sementara arus informasi tentang calon karyawan dan lowongan kerja tidak sempurna, serta mobilitas geografis pekerja tidak instan. Atas dasar alasan ini, mencari pekerjaan yang tepat membutuhkan waktu serta usaha disebabkan pekerjaan yang berbeda membutuhkan keahlian yang berbeda serta upah yang juga berbeda. Pengangguran yang disebabkan oleh waktu yang dibutuhkan orang untuk mencari pekerjaan disebut pengangguran friksional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana menggunakan data sekunder berupa cross-section dengan tujuan

mengetahui pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia tahun 2019. Data kemiskinan berupa jumlah orang miskin dalam ribu jiwa, pengangguran adalah jumlah pengangguran ribu jiwa, dan kriminalitas adalah jumlah tindak kriminalitas berupa kasus. data kemiskinan dan pengangguran diperoleh dari website BPS (Badan Pusat Statistik) dan kriminalitas dari Statistik Kriminalitas. Untuk melihat pengaruh tersebut digunakan metode regresi linear berganda yakni (Gujarati & Porter, 2009):

$$LCR_i = \beta_0 + \beta_1 LPOV_i + \beta_2 LUN_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

Dimana L adalah logaritma natural, CR adalah kriminalitas, POV adalah kemiskinan, UN adalah pengangguran, β_0 adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien variabel, dan ε adalah residual. Teknik estimasi penelitian menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*) dan diperlukan pengujian asumsi klasik. Model penelitian dilakukan logaritma natural dengan tujuan mengurangi pelanggaran normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinieritas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengujian asumsi klasik

Agar dapat mendapatkan kesimpulan berdasarkan hasil regresi maka model persamaan harus terbebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik dilakukan untuk melihat model estimasi telah memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbias Estimator*), jika tidak terpenuhi maka terjadi pelanggaran dan berdampak pada estimasi (Gujarati & Porter, 2009). Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Jarque-bera chi-square	p-value chi-square	Kesimpulan
0.575	0.749	Normal

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Stata (2021)

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Jarque-bera. Tabel 2 disimpulkan bahwa nilai *p-value* statistik sebesar 0.0575 lebih besar dari 0,05 (5 persen) menyatakan bahwa H_0 diterima maka residual terdistribusi secara normal

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Bruesch-Pagan Chi-Square	p-value chi-square	Kesimpulan
2.77	0.0961	Homoskedastisitas

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Stata (2021)

Tabel 3 dapat dilihat bahwa tidak terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Hal ini dapat diketahui dari nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 pada pengujian *Breusch-Pagan* yang memiliki nilai *prob* 0,0961 > 5 persen maka H_0 diterima. Dengan kata lain model regresi dalam penelitian ini homoskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	VIF	Kesimpulan
LPOV	3.22	Tidak ada multikolineritas
LUN	3.22	Tidak ada multikolineritas

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Stata (2021)

Uji multikolineritas dapat dilakukan dengan melihat nilai *VIF*. Tabel menemukan bahwa model regresi tidak terdapat gangguan/gejala multikolineritas. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai *VIF* pada variabel bebas di bawah <10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolineritas (H_0 diterima) antar variabel bebas dalam model regresi.

Estimasi Regresi Kriminalitas

Untuk mengetahui pengaruh kemiskinan (X_1) dan pengangguran (X_2) terhadap kriminalitas (Y), diteliti menggunakan model regresi berganda. Hasil estimasi tersebut ditampilkan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Kriminalitas

Variabel	Koefisien	Std Err.	t	p-value
LPOV	0.317	0.167	1.90	0.066*
LUN	0.363	0.157	2.31	0.027**
Konstanta	2.509	1.121	2.24	0.033**
R	= 0.792	$T_{Tabel} = 2.04$		
R^2	= 0.628	$F_{hitung} = 26.23$	p-value	0.000***
Adj. R^2	= 0.604	$F_{Tabel} = 3.30$	F	

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan Stata (2021)

* $p < 0,1$ ** $p < 0,05$ *** $p < 0,01$

Berdasarkan hasil Tabel 5 nilai koefisien regresi dapat ditulis dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$LCR = 2,509 + 0,317(LPOV) + 0,363(LUN)$$

Berdasarkan nilai koefisien regresi di atas maka dijelaskan sebagai berikut:

1. R square (R^2) sebesar 0.628 artinya 62,8 persen kriminalitas dapat dijelaskan oleh kemiskinan dan pengangguran. Sementara itu, sisanya sebesar 37,2 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.
2. Konstanta (β_0) sebesar 2,509 artinya jika kemiskinan dan pengangguran diasumsi konstan maka kriminalitas sebesar 2,509 persen.
3. Koefisien (β_1) sebesar 0,317 menjelaskan kemiskinan mempunyai arah positif terhadap kriminalitas dan hasil statistik didapatkan p-value lebih kecil dari 10 persen yang dimakna mempunyai pengaruh signifikan. Apabila kemiskinan mengalami peningkatan sebesar 1 persen maka kriminalitas sebesar 0,317 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dulhiah & Nurjanah (2018) dan Putra et al. (2020). Status miskin memiliki makna tidak hanya kekurangan material tetapi juga kekurangan sumber daya manusia. Masyarakat miskin tidak bisa terjun bersaing dengan kelompok-kelompok yang memiliki keahlian atau berpendidikan. Apabila dapat bersaing,

maka mendapatkan pekerjaan yang sangat rendah dengan upah rendah sehingga memenuhi kebutuhan hidup dilakukan pekerjaan yang ilegal.

4. Koefisien (β_2) sebesar 0,363 menjelaskan pengangguran mempunyai arah positif terhadap kriminalitas. Secara statistik menunjukkan nilai p-value yang didapatkan lebih kecil dari 5 persen dan disimpulkan mempunyai pengaruh yang signifikan. Apabila pengangguran meningkat sebesar 1 persen maka kriminalitas meningkat sebesar 0,363 persen dengan asumsi ceteris paribus. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang ditemukan oleh Costantini et al. (2017). Dalam hasil kajiannya pengangguran mempunyai keeratan dengan kriminalitas. Upaya untuk mendapat pekerjaan tidaklah mudah namun ketika melakukan kriminal maka seseorang mendapatkan sejumlah pendapatan. Biasanya jenis kriminal dilakukan dalam tahap kecil lalu meningkat ke tingkat yang lebih besar kejahatannya. Selain itu, mereka yang terbiasa dengan kriminalitas ini dianggap sebagai sebuah pekerjaan dan akan sulit untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.
5. F-hitung sebesar 23,23 dengan p-value 0,000 menjelaskan bahwa variabel kemiskinan dan pengangguran berpengaruh secara simultan terhadap kriminalitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan melihat pengaruh kemiskinan dan pengangguran terhadap kriminalitas di Indonesia. Berdasarkan hasil regresi sebelumnya maka diambil kesimpulan (1) kemiskinan ditemukan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas dengan nilai pengaruh sebesar 0,317. (2) Pengangguran ditemukan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas dengan nilai pengaruh sebesar 0,363. Saran penelitian ini adalah pemerintah perlu memerhatikan masyarakat

miskin terutama dalam kebijakan yang lebih mendukung guna mengurangi kemiskinan sedangkan untuk pengangguran, pemerintah perlu membuka lapangan kerja lebih banyak agar kriminalitas menurun secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Costantini, M., Meco, I., & Paradiso, A. (2017). Do inequality, unemployment, and deterrence affect crime over the long run? *Regional Studies*, 52(4), 1-13.
- Detotto, C. & Otranto, E. (2010). Does crime effect economic growth? *KYLOS*, 63(3), 330-345.
- Dulkiah, M. & Nurjanah. (2018). Pengaruh kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas di Kota Bandung. *JISPO*, 8(2), 36-57.
- Gujarati, D. & Porter, N. D. (2009). *Basic econometrics, fifth edition*. Mcgraw-Hill.
- Hardianto, F. N. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindak kriminalitas di Indonesia dari pendekatan ekonomi. *Bina Ekonomi*, 13(2).
- Khan, N., Ahmed, J., Nawaz, M., & Zaman, K. (2015). The socio-economic determinants of crime in Pakistan: New evidence on an old debate. *Arab Economic and Business Journal*, 10(2), 73-81.
- Lumenta, C., Kekenusa, J. S., & Hatidja, D. (2012). Analisis jalur faktor-faktor penyebab kriminalitas di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Sains*, 12(2).
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics, ninth edition*. New York.
- Putra, A. D., Martha, G. S., Fikram, M., & Yuhan, R. J. (2020). Faktor-faktor yang

- mempengaruhi tingkat kriminalitas di Indonesia tahun 2018. *Indonesian Journal of Applied Statistics*, 3(2), 123-131.
- Pyateno. (2013). Kausalitas kemiskinan terhadap perbuatan kriminal (pencurian). *Media Komunikasi FIS*, 12(1), 30-44.
- Rahmawati, S., Ariusni, & Triani, M. (2019). Pengaruh tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(1), 21-36.
- Sabiq, R. M. & Apsari, N. C. (2021). Dampak pengangguran terhadap pengangguran terhadap tindak kriminal ditinjau dari persepektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 31-64.
- Sari, N. C. & Azhar, Z. (2019). Analisis kausalitas kriminalitas, pendidikan, dan kemiskinan di Indoneisa. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2), 635-644.
- Statistik Kriminal. (2020). <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/17/0f2dfc46761281f68f11afb1/statistik-kriminal-2020.html>. Diakses tanggal 10 Januari 2021.
- Sugiarti, Y. (2014). Kemiskinan sebagai salah satu penyebab timbulnya tindak kejahatan. *Jurnal "JENDELA HUKUM" FAKULTAS HUKUM UNIJA*, 1(1).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development*. Boston: Pearson Addison Wesley.